

Dr. Fakhri Ras, M.Ed.

Pendidikan Inggris FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Provinsi Riau
panglimaed@yahoo.com dan fakhriras@yahoo.com

1. Pendahuluan

Provinsi Riau yang terdiri atas dua belas kabupaten dan kota adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya berbahasa ibu bahasa Melayu Riau (65%). Bahasa Melayu Riau dipakai oleh orang Melayu tua (suku-suku asli di pedalaman Provinsi Riau) dan Melayu muda (orang-orang yang tidak tergolong kepada suku-suku asli tersebut) (Hamidy, 1983). Pengguna bahasa Melayu Riau yang dikategorikan sebagai bahasa ibu --untuk suku-suku asli dan orang-orang Melayu muda pada umumnya di Provinsi Riau-- masih tetap memakai bahasa tersebut dalam berbagai kegiatan-kegiatan, seperti komunikasi sehari-hari dalam rumah tangga, di masyarakat, acara-acara budaya, dan kadang kala dalam bekerja, baik resmi maupun tidak resmi.

Provinsi Riau dengan potensi daerahnya yang kaya dengan sumber daya alam, seperti minyak bumi, batubara, dan kelapa sawit telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para perantau untuk mengadu nasib. Para perantau ini ada yang sudah mendiami daerah ini dalam tiga generasi, seperti perantau dari Sumatera Barat (Minangkabau), Cina, dan Pulau Jawa, sedangkan kelompok perantau lainnya bermunculan setelah beberapa tahun belakangan ini. Para perantau tetap cenderung menggunakan bahasa ibunya dalam kegiatan sehari-hari meskipun mereka tinggal di tengah-tengah masyarakat Melayu Riau. Orang Melayu Riau yang berpendidikan cukup dan tinggal di perkotaan sudah pula memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam rumah tangga dan di lingkungan tempat tinggal dan di tempat kerja. Bahkan, segelintir dari kelompok terakhir ini sudah mulai menggunakan bahasa Inggris dengan anggota keluarganya di samping bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Riau.

2. Permasalahan

Dalam konteks ini ada beberapa permasalahan aktual yang dapat didiskusikan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sikap orang Melayu Riau terhadap bahasa ibunya?
2. Bagaimanakah kepedulian para perantau ke Riau terhadap bahasa Melayu Riau?
3. Bagaimanakah kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah dan peneraju budaya dalam melestarikan bahasa Melayu Riau?

3. Pembahasan

3.1 Sikap Orang Melayu Riau terhadap Bahasa Ibunya (Bahasa Melayu Riau)

3.1.1 Orang-Orang Asli di Pedalaman Provinsi Riau (Melayu Tua)

Orang-orang asli di pedalaman Provinsi Riau, seperti suku Sakai, suku Talang Mamak, dan suku Bonai masih kukuh mempertahankan cara-cara hidup yang turun-temurun dari nenek moyangnya, termasuk penggunaan bahasa Melayu Riau asli yang ditinjau dari logat dan kosakatanya. Bahasa Melayu Riau asli digunakan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, yaitu dalam rumah tangga, di lingkungan tempat tinggalnya, pengobatan tradisional, upacara-upacara adat dan perkawinan, dan bertutur dengan para pendatang. Hal seperti ini dilakoni oleh generasi tua yang pada umumnya tidak memiliki pendidikan formal (menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya). Kemajuan zaman terus berlanjut, sebagian anak-anaknya sudah mulai mendapatkan pendidikan formal di sekolah-sekolah pemerintah dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Kelompok generasi penerus ini sudah banyak yang fasih berbahasa Indonesia yang baik dan benar di samping mereka tetap menggunakan bahasa Melayu Riau dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

Generasi penerus suku Sakai dan suku Bonai (bermukim di Kabupaten Bengkalis dekat dengan PT Chevron) sudah tidak asing lagi dengan kehidupan modern di sekitar permukiman mereka. Bahkan, sebagian mereka diterima bekerja di PT Chevron, kantor-kantor pemerintah, dan perusahaan-perusahaan lainnya.

3.1.2. Orang Melayu Riau Muda

Orang-orang Melayu Riau muda adalah orang-orang Melayu Riau yang sudah lama tinggal di pedesaan dan perkotaan di Provinsi Riau. Kelompok ini adalah mayoritas di Provinsi Riau. Bahasa Melayu Riau dianggap sebagai bahasa ibu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kelompok yang tinggal di pedesaan masih kukuh menggunakan bahasa Melayu Riau dalam rumah tangga, di masyarakat, pada upacara adat, dan pengobatan tradisional. Bahasa Indonesia dipergunakan dalam kegiatan resmi di pemerintahan.

Kelompok generasi tuanya masih kukuh mempertahankan penggunaan bahasa Melayu Riau meskipun banyak juga di antara mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan bekerja di kantor-kantor pemerintahan. Di dalam keluarga, bahasa Melayu Riau masih menjadi bahasa utama dalam kehidupannya meskipun kadangkala sudah bercampur dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia hanyalah pada momen-momen tertentu saja. Berdasarkan kenyataan ini, pelestarian penggunaan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa ibu masih tetap terjaga dengan baik, baik logat dan kosakatanya.

Kelompok generasi muda yang berpendidikan dan tinggal di perkotaan memiliki kecenderungan akan semakin berkurangnya menggunakan bahasa Melayu Riau dalam kehidupan sehari-harinya. Hal itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan, seperti sekolah, kantor-kantor pemerintah, dan pertemanan dengan kelompok etnis lainnya (Minangkabau, Jawa, Cina, Batak, Banjar, Bugis, dan lain-lain). Kelompok ini secara perlahan-lahan akan semakin besar juga jumlahnya di tengah-tengah masyarakat Provinsi Riau.

Tampaknya faktor pendidikan dan tempat tinggal di perkotaan adalah dua faktor yang dominan bagi generasi muda Melayu Riau yang sangat memengaruhi penggunaan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa ibu di masa-masa yang akan datang. Mereka kurang dapat merasakan urgensi pentingnya mempertahankan bahasa ibu sebagai bahasa utama dalam rumah tangga, di masyarakat, di perkantoran pemerintah dan swasta. Bahasa Indonesia sudah menjadi pilihan utama mereka. Di samping itu, sedikit demi sedikit mereka membiasakan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping. Bahkan penguasaan bahasa Inggris sudah pula mereka tekankan kepada anak-anaknya (generasi penerus mereka) untuk dikuasai di masa kini dan di masa yang akan datang. Kelompok masyarakat kreatif merespon keadaan ini dengan munculnya taman kanak-kanak, sekolah dasar swasta, SLTP swasta, dan SLTA swasta bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Sekolah-sekolah seperti ini semakin mendapatkan perhatian oleh kelompok orang Melayu muda berpendidikan dan yang tinggal di perkotaan

3.2 Kepedulian Para Perantau ke Riau Terhadap Bahasa Melayu Riau

Para perantau ke Provinsi Riau pada umumnya para pebisnis (wirausahawan). Dalam amatan sementara di perkotaan (daerah konsentrasi bisnis), pebisnis ini tetap cenderung menggunakan bahasa ibunya (Minangkabau, Jawa, Batak, Cina, dll.) di samping penggunaan bahasa Indonesia. Kadangkala mereka menganggap penggunaan bahasa ibu oleh pebisnis mempunyai makna tersendiri dalam keberlangsungan bisnisnya. Para pedagang di pasar-pasar tradisional (pada umumnya dipegang oleh para perantau) tetap menggunakan bahasa ibu masing-masing dalam menjalankan usaha dagangannya. Bahkan, bahasa Indonesia jarang sekali digunakan di pasar-pasar seperti itu. Bahasa Indonesia digunakan oleh pekerja-pekerja (perantau juga) di pasar-pasar modern, seperti mal, supermarket, dan minimarket. Hal yang menarik untuk dicatat adalah kelompok pebisnis ini tidak memiliki sikap akan pentingnya penguasaan bahasa Melayu Riau di Provinsi Riau ini. Jika ada urusan dengan pemerintah, cukup menguasai bahasa Indonesia meskipun kadangkala ada beberapa pejabat di Provinsi Riau yang menggunakan bahasa Melayu Riau dalam berdinias.

3.3 Kebijakan yang Diambil oleh Pemerintah Daerah dan Peneraju Budaya dalam Melestarikan Bahasa Melayu Riau

3.3.1. Pemerintah Provinsi Riau

Pemerintah Provinsi Riau telah mengambil kebijakan untuk melestarikan bahasa dan budaya Melayu Riau dengan menjadikannya sebagai salah satu muatan lokal di tingkat sekolah dasar (SD) sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

3.3.2. Peneraju Budaya

Peneraju budaya yang dipresetasikan dalam Lembaga Adat Melayu (LAM) tetap mempertahankan penggunaan bahasa Melayu Riau dalam upacara-upacara adat, rapat-rapat adat, dan perjumpaan dengan masyarakat adat yang tersebar di seluruh pelosok Provinsi Riau.



4. Simpulan

1. Orang-orang suku asli di Provinsi Riau (Melayu Tua) tetap kukuh melestarikan penggunaan bahasa melayu Riau sebagai bahasa ibunya dalam berbagai aktivitas kehidupannya.
2. Orang-orang Melayu muda di Provinsi Riau juga masih kukuh mempertahankan penggunaan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa ibu meskipun kelompok berpendidikan yang tinggal di perkotaan sudah mulai bergeser pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berbagai aktivitas kehidupannya.
3. Para perantau ke Provinsi Riau (umumnya pebisnis) tetap menggunakan bahasa ibu mereka sebagai bahasa utama dalam berbagai aktivitas kehidupannya.
4. Pemerintah Provinsi Riau telah mengambil kebijakan untuk melestarikan bahasa dan budaya Melayu Riau dengan menjadikannya sebagai salah satu muatan lokal di tingkat sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

5. Saran-saran

1. Pemerintah Provinsi Riau bersama orang-orang Melayu Riau hendaknya selalu mencari cara-cara yang efektif untuk melestarikan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa ibu (bahasa utama) di Provinsi Riau.
2. Simbol-simbol kebudayaan Melayu Riau agar terus-menerus dikawal dengan peraturan-peraturan daerah sebagai proteksi legitimasi usaha-usaha pelestarian bahasa dan budaya Melayu Riau di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Agus Siswoyo. 2010. Ancaman Bahasa Gaul terhadap Bahasa Ibu. <http://agussiswoyo/2010>.
- Fathiyah Wardah. 2012. Jarang Digunakan, Ratusan Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah. *Voice of America*; Bahasa Indonesia.
- Siti Isnaniah. 2012. Bahasa Ibu: Revitalisasi Bahasa Ibu. <http://www.solopos.com2012>.
- U.U. Hamidy .1983. Riau sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Wawan. 2012. Hubungan Fungsi Bahasa Daerah dengan Bahasa Indonesia. Wakuadri.